REPRESENTASI FENOMENA *FATHERLESS* DALAM FILM ANDAI IBU TIDAK MENIKAH DENGAN AYAH

Fatimah Diandra Fitri[1*], Silvina Mayasari[2], Sultan Himawan[3]

[1,2,3]*Universitas Bina Sarana Informatika*
E-mail : diandrafitri2019@gmail.com

ABSTRACT

The fatherless phenomenon refers to a condition in which a child experiences the absence of a father figure, either physically or emotionally, which may affect the child's emotional, psychological, and social development as well as family relationship. The film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah was selected as the object of this study because it portrays family dynamics that reflect the limited role of a father in carrying out his responsibilities and functions within the family. This study aims to analyze the representation of the fatherless phenomenon in the film using Roland Barthes semiotic theory. This research employed a descriptive qualitative approach using Roland Barthes semiotic analysis. The data were collected through observation and documentation of scenes related to the fatherless phenomenon. The data were then analyzed using Barthes three levels of meaning denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the film represents the fatherless phenomenon through the father's lack of involvement in family life. At the denotative level, the film depicts family conflicts resulting from the father's limited role. At the connotative level, it portrays feelings of loss, disappointment, and the child's need for a father's love and affection. At the mythological level, the film emphasizes that father's absence is not merely physical but also involves a lack of emotional involvement and responsibility within the family.

Keywords : *Representation, Fatherless, Film, Roland Barthes Semiotics.*

ABSTRAK

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi ketika anak mengalami ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, psikologis, dan hubungan anak dalam keluarga. Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan dinamika keluarga yang memperlihatkan minimnya peran ayah dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fenomena *fatherless* dalam film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan yang berkaitan dengan fenomena *fatherless*. Data kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah merepresentasikan *fatherless* melalui minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga. Pada tingkat denotasi, film menampilkan konflik keluarga akibat kurangnya peran ayah. Pada tingkat konotasi, kondisi tersebut menggambarkan perasaan kehilangan, kekecewaan, dan kebutuhan anak akan kasih sayang ayah. Pada tingkat mitos, film menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga harus diwujudkan melalui keterlibatan emosional dan tanggung jawab dalam keluarga.

Kata Kunci : *Representasi, Fatherless, Film, Semiotika Roland Barthes.*

PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* merujuk pada sebuah situasi dimana seorang anak tidak sepenuhnya mendapatkan kehadiran, pendampingan, maupun keterlibatan figur ayah secara maksimal di dalam berbagai fase kehidupannya, baik secara fisik maupun secara emosional. Ketidakhadiran ini tidak terbatas pada ketidakhadiran ayah secara fisik saja, tetapi juga dapat mencakup kurangnya kasih sayang, perhatian, dan komunikasi, serta minimnya partisipasi seorang ayah dalam proses perkembangan anak. *Fatherless* diartikan sebagai keadaan anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah, yang mencakup ketiadaan fisik serta hilangnya fungsi pendampingan psikologis dalam keluarga (Fajriyanti & Safitri, 2024).

Fenomena ini semakin relevan untuk diteliti karena pada kenyataannya kondisi ini tidak hanya terjadi dalam lingkup tertentu saja. Namun, sudah menjadi fenomena sosial yang meluas di berbagai lapisan masyarakat. Menurut Hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga 2025 (PK-25) yang dirilis pada 26 November 2025, sebanyak 25,8% anak di Indonesia mengalami *fatherless* secara nasional. Hal ini menunjukkan bagaimana kualitas pengasuhan dalam keluarga. Dalam data ini, peran ayah tidak hanya dinilai dari kehadiran fisiknya semata, tetapi juga kualitas interaksi dengan anak, tanggung jawab, serta tingkat keterlibatan emosional terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (BKKBN, 2025).

Tingginya angka ini menunjukkan bahwa masalah *fatherless* tidak hanya terjadi dalam beberapa keluarga, tapi sudah menjadi masalah sosial yang perlu perhatian dari berbagai pihak, seperti akademisi, media, dan pembuat kebijakan. Dalam mengkaji fenomena sosial, media massa bisa menjadi sarana efektif untuk menyampaikan realitas sosial kepada khalayak. Salah satu bentuk media massa yang memiliki jangkauan luas dan pengaruh yang besar adalah film. Film merupakan media visual berbasis gambar, suara, dan narasi yang secara efektif melibatkan emosi serta intelektual penonton dalam menyampaikan gagasan-gagasan kompleks secara menarik (Aldo et al., 2023).

Salah satu karya visual yang menyoroti permasalahan keluarga dan hubungan antara orang tua dan anak adalah sebuah film yang berjudul Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah. Film ini berkisah tentang sebuah keluarga yang menghadapi berbagai permasalahan yang diakibatkan minimnya keterlibatan sang ayah dalam menjalankan perannya terhadap keluarga. Film ini juga memperlihatkan dampak apa saja yang dirasakan oleh ibu dan anak-anaknya ketika seorang ayah tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya terhadap keluarga. Selain mengalami kesulitan finansial, keluarga tersebut juga dihadapkan pada tekanan psikologis dan konflik batin, serta mereka harus beradaptasi dengan ketiadaan sosok ayah yang seharusnya memberikan cinta, perhatian, perlindungan, dan dukungan emosional. Film ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya memiliki pengaruh besar terhadap keharmonisan keluarga, tetapi juga terhadap perkembangan emosional anak. Karena itu, film ini memiliki daya tarik untuk diteliti karena menggambarkan dinamika keluarga yang cukup kompleks terkait peran dan posisi ayah dalam keluarga dan bagi anak-anaknya. Peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis film ini dikarenakan film ini menggambarkan secara mendalam situasi keluarga yang memiliki keterkaitan dengan minimnya keterlibatan sosok ayah, serta menonjolkan konflik internal yang ditimbulkan akibat ketidakhadiran sosok ayah.

Berangkat dari kondisi dan permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana fenomena *fatherless* ini direpresentasikan ke dalam media, khusunya melalui film. Penelitian ini ditujukan untuk

mengungkapkan makna-makna yang terkandung di balik setiap adegan, dialog, hingga simbol yang ditampilkan dalam film. Semiotika merupakan serangkaian teori yang mengkaji peran tanda sebagai representasi dari berbagai hal, mulai dari objek fisik dan gagasan hingga dinamika perasaan maupun situasi tertentu (Kevinia et al., 2022).

Dalam hal ini, penelitian dilakukan menggunakan pendekatan semiotika, khususnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menekankan pada analisis mendalam terhadap tiga tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi, serta mitos yang melekat dalam suatu teks media. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam membongkar makna tersembunyi di balik representasi fenomena *fatherless* yang muncul dalam film.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam mengenai bagaimana fenomena *fatherless* dikonstruksikan dan direpresentasikan kepada publik melalui film. Maka dari itu, penelitian ini berjudul Representasi Fenomena *Fatherless* dalam Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah, yang berfokus mengupas makna dan pesan yang disampaikan melalui perpaduan unsur visual dan naratif yang terdapat dalam film tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi fenomena *fatherless* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang berkaitan dengan ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan keluarga. Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan-adegan yang menggambarkan minimnya keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional, serta dampaknya terhadap hubungan antaranggota keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton dan mencermati film secara saksama serta dokumentasi berupa pencatatan dan pengumpulan tangkapan layar adegan yang relevan. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber referensi lain yang mendukung pembahasan mengenai representasi, fenomena *fatherless*, film, dan semiotika.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan adegan yang relevan, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan tiga tingkatan pemaknaan dalam teori semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk menguraikan makna literal dari adegan yang ditampilkan, konotasi untuk menafsirkan makna tersirat melalui simbol, ekspresi, dan dialog, sedangkan mitos digunakan untuk mengungkap nilai, kepercayaan, serta pandangan sosial yang dibangun melalui representasi fenomena *fatherless* dalam film. Hasil analisis selanjutnya dideskripsikan secara sistematis untuk menjelaskan bagaimana film tersebut merepresentasikan ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan keluarga. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan mengaitkan hasil interpretasi adegan dengan konsep semiotika Roland Barthes dan teori yang relevan dengan fenomena *fatherless*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Adegan

Dalam teori semiotika Roland Barthes, suatu tanda bisa dimaknai dengan menggunakan tiga tingkatan, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Berikut penjelasan.

Tabel 1. Rekapitulasi Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos per Scene

Scene	Analisis Semiotika Roland Barthes
Scene 1 Durasi : 00:01:43 – 00:03:26 	**Deskripsi Adegan :** Adegan berlangsung pada pagi hari di rumah. Ibu tampak sibuk dengan pekerjaan rumah dan membantu anak-anak mempersiapkan berbagai keperluan, mulai dari mencari kunci motor, menangani kipas yang mati, hingga menyiapkan pakaian olahraga. Sementara itu, ayah hanya duduk dan mengamati aktivitas keluarga tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebelum berangkat, ibu mengantar anak-anaknya sampai depan rumah, mendoakan, serta menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya. **Makna :** **Denotasi :** Ibu membantu Anis mencari kunci motor, menangani kipas angin yang mati, dan menyiapkan pakaian olahraga untuk Asya. Sementara itu, ayah hanya duduk dan merokok di teras tanpa membantu. Sebelum berangkat, ibu mengantar dan mendoakan anak-anaknya. **Konotasi :** Keterlibatan ibu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menunjukkan perhatian dan dukungannya terhadap anak-anak. Sebaliknya, sikap ayah memperlihatkan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas keluarga. **Mitos :** Pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga kerap dianggap sebagai tanggung jawab ibu, sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah. Padahal, minimnya keterlibatan ayah membuat ibu harus memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus memberikan dukungan emosional kepada anak-anak.
Scene 2 Durasi : 00:12:31 – 00:15:43 	**Deskripsi Adegan :** Terjadi hujan lebat yang mengakibatkan atap rumah roboh. Ibu dan anak-anaknya berupaya mengatasi situasi itu dengan menampung air hujan dan ibu juga memutuskan untuk naik ke atas untuk membetulkan atap yang sudah roboh agar tidak semakin parah. Dikondisi tersebut, ayah terlihat sedang tidak ada di rumah dan baru datang setelah kondisi mulai membaik. **Makna :** **Denotasi :** Hujan deras menyebabkan atap roboh. Ibu dan anak-anak berusaha mengatasi keadaan tersebut, termasuk memperbaiki atap dengan memasang terpal. Ayah tidak berada di rumah saat kejadian dan baru datang setelah keadaan mulai membaik.

	Konotasi : Ketidakhadiran ayah dalam memperbaiki atap menunjukkan kurangnya keterlibatannya dalam melindungi keluarga, sehingga tanggung jawab tersebut harus diambil alih oleh ibu dan anak-anak. **Mitos :** Ayah dipandang sebagai pelindung keluarga, tetapi kurangnya keterlibatannya membuat ibu dan anak-anak harus mengambil alih peran tersebut demi menjaga keamanan keluarga.
Scene 3 Durasi : 00:27:22 – 00:28:00 	**Deskripsi Adegan :** Ibu membahas biaya perbaikan atap dan acara keluarga dengan ayah. Namun, ayah menghindari percakapan tersebut dengan berpura-pura mengantuk dan memarahi ibu ketika ibu terus menerus mengajukan pertanyaan yang sama. Alin dan Anis yang ada dirumah pun turut menyaksikan pertengkaran tersebut. **Makna :** **Denotasi :** Ibu membahas biaya perbaikan atap dan kebutuhan keluarga, tetapi ayah menghindar, berpura-pura mengantuk dan marah dengan membanting pintu. Pertengkaran tersebut disaksikan oleh Alin dan Anis. **Konotasi :** Sikap ayah menunjukkan ia menghindari komunikasi dan tanggung jawab. Kemarahannya memicu ketegangan dan kekecewaan yang dirasakan anaknya. Sementara ibu tetap berupaya mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. **Mitos :** Ayah sebagai kepala keluarga kerap dianggap berhak menunjukkan ketegasan melalui amarah, padahal sikap tersebut dan pengabaian tanggung jawabnya menunjukkan minimnya keterlibatan ayah serta membuat ibu menanggung beban keluarga seorang diri.
Scene 4 Durasi : 00:43:14 – 00:44:11 	**Deskripsi Adegan :** Dalam perjalanan pulang dari warung, Alin dan Asya membicarakan ayah yang jarang pulang dan hanya mampir sebentar ke rumah untuk makan, tidur dan mandi, setelah itu ayah akan pergi lagi. Mereka juga menyebutkan bahwa para penagih utang justru lebih sering datang daripada ayah. Lalu Ketika mereka sedang mengobrol tiba-tiba penagih hutang lewat di dekat mereka, keduanya segera bersembunyi di semak-semak karena ketakukan. **Makna :** **Denotasi :** Alin dan Asya membicarakan ayah yang jarang berada di rumah dan hanya pulang untuk makan, tidur, dan mandi. Mereka juga membahas penagih utang yang lebih sering datang ke rumah. Saat bertemu penagih utang dalam perjalanan, Asya mengajak Alin bersembunyi. **Konotasi :** Jarangnya kehadiran ayah mencerminkan minimnya pendampingan dan perhatian terhadap anak, sementara

	persoalan utang ayah menimbulkan rasa takut dan mengurangi rasa aman mereka. **Mitos :** Kehadiran fisik ayah sering dianggap cukup untuk menjaga keutuhan keluarga, padahal minimnya keterlibatan ayah dan persoalan utang ayah justru dapat menghilangkan rasa aman terhadap anak.
Scene 5 Durasi : 00:49:52 – 00:52:08 	**Deskripsi Adegan :** Pertengkaran terjadi antara ayah dan anak-anaknya di rumah Tante Tita. Pertengkaran itu bermula dari pembicaraan hutang ayah kepada mantan suami Anis. Konflik semakin memanas ketika Ayah merasa ingin dihormati sebagai orang tua, sementara Anis mempertanyakan sikap dan peran ayah selama ini. Ibu berusaha menenangkan situasi, tetapi pertengkaran tetap berlangsung tegang. **Makna :** **Denotasi :** Pertengkaran terjadi antara ayah dan anak-anak terkait persoalan utang serta tanggung jawab keluarga. Ayah menuntut penghormatan sebagai orang tua, sementara Anis mempertanyakan sikap dan perannya selama ini. Ibu berusaha menenangkan keadaan, tetapi suasana tetap tegang. **Konotasi :** Pertentangan antara ayah dan anak menunjukkan adanya kekecewaan serta berkurangnya kepercayaan anak terhadap ayah. Tuntutan ayah untuk dihormati tidak sejalan dengan minimnya perhatian dan tanggung jawab yang diberikan ayah kepada anak-anaknya. **Mitos :** Ayah dianggap berhak mendapatkan penghormatan karena statusnya sebagai orang tua. Namun, film menunjukkan bahwa penghormatan juga terbentuk melalui kepedulian dan keterlibatan ayah dalam menjalankan perannya dalam keluarga.
Scene 6 Durasi : 01:18:51 – 01:20:35 	**Deskripsi Adegan :** Alin berbicara secara mendalam dengan ibu mengenai kehidupan dan kondisi keluarganya selama ini. Dalam percakapan tersebut, Alin membahas mengenai kerja keras dan berbagai hal yang telah dilakukan ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk mengesampingkan kepentingan pribadinya. Alin juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap ayah atas berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga**.** **Makna :** **Denotasi :** Alin berbicara dengan ibu mengenai berbagai kesulitan yang dialami keluarga. Ia mengungkapkan bahwa ibu telah bekerja keras, mengesampingkan impiannya, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Alin juga menyampaikan kekecewaan terhadap ayah atas persoalan yang terjadi selama ini. **Konotasi :** Perkataan Alin menunjukkan kesadarannya terhadap pengorbanan ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta

	kekecewaannya atas minimnya keterlibatan ayah dalam menghadapi permasalahan keluarga. **Mitos :** Ayah kerap dianggap telah menjalankan perannya selama masih menjadi bagian dari keluarga, sedangkan pengorbanan ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dianggap sebagai hal yang wajar. Padahal, minimnya keterlibatan dan tanggung jawab ayah membuat ibu menanggung beban berlebih serta memengaruhi pandangan anak terhadap sosok ayah.
Scene 7 Durasi : 01.20.56 – 01.22.45 	**Deskripsi Adegan :** Alin dan Asya menuemui ayah di sebuah warung ketika ayah sedang bermain judi online melalui telepon genggamnya. Mereka membicarakan persoalan utang, kondisi keluarga, ayah yang jarang berada di rumah, serta penggunaan nama Alin untuk meminjam uang kepada Irfan. Ayah menjelaskan tindakannya sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga, sementara Alin dan Asya mempertanyakan kehadiran dan perhatian ayah terhadap keluarga, termasuk terhadap kondisi kesehatan ibu. **Makna :** **Denotasi :** Alin dan Asya menemui ayah yang sedang berjudi online, lalu membahas persoalan utang, jarangnya kehadiran ayah di rumah, serta penggunaan nama Alin untuk meminjam uang kepada Irfan. Ayah berdalih tindakannya demi keluarga, tetapi anak-anak meragukannya dan mempertanyakan perhatian dan keterlibatannya. **Konotasi :** Perilaku ayah menunjukkan adanya pertentangan antara alasan memenuhi kebutuhan keluarga dan tindakannya yang justru menimbulkan permasalahan. Anak-anak harus menghadapi dampak dari keputusan ayah, baik dalam bentuk kesulitan ekonomi maupun berkurangnya kepercayaan terhadap dirinya. **Mitos :** Usaha ayah memenuhi kebutuhan ekonomi kerap dijadikan alasan untuk membenarkan pengabaian tanggung jawab. Orang tua juga dianggap berhak menggunakan nama anak demi kepentingannya, padahal tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan dan kebutuhan materi tidak menggantikan perhatian serta keterlibatan ayah dalam keluarga.
Scene 8 Durasi : 01.44.57 – 01.48.43 	**Deskripsi Adegan :** Setelah ibu meninggal, ayah pulang dalam keadaan mabuk. Pertengkaran terjadi antara ayah dan anak-anaknya. Mereka mengungkapkan kekecewaan atas ketidakhadiran dan ketidakmampuan ayah untuk menjalankan peraannya dengan baik dalam keluarga. Pertengkaran berakhir ketika ayah meminta maaf sambil menangis dan meninggalkan rumah. **Makna :**

	Denotasi : Ayah pulang dalam keadaan mabuk dan memukul kipas yang rusak. Anak-anaknya mengungkapkan kekecewaan mereka terhadap ayah. Asya menyatakan bahwa dirinya sudah merasa tidak memiliki ayah bahkan sebelum ibu meninggal. Ayah kemudian menangis, meminta maaf, dan pergi. **Konotasi :** Kekecewaan anak menunjukkan bahwa mereka telah kehilangan sosok ayah secara emosional sejak lama, meskipun ayah masih berada di rumah. Permintaan maaf ayah mencerminkan penyesalan yang datang terlambat dan belum disertai upaya memperbaiki hubungan keluarga. **Mitos :** Kehadiran fisik ayah dianggap cukup untuk menjaga keutuhan keluarga dan permintaan maaf dianggap dapat menebus kesalahan. Padahal, kehadiran tanpa keterlibatan dan penyesalan tanpa perubahan sikap tidak dapat menggantikan tanggung jawab ayah dalam keluarga.

Identifikasi Representasi *Fatherless* dalam film

Berdasarkan hasil observasi terhadap film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah, ditemukan bahwa representasi *fatherless* ditampilkan melalui berbagai bentuk ketidakhadiran ayah. Pertama, *fatherless* direpresentasikan dengan ketidakhadiran emosional ayah yang terlihat dalam kurangnya perhatian, dukungan serta keterlibatan dalam kehidupan anak-anaknya. Meskipun ayah masih tinggal satu rumah dengan keluarganya, ia sering kali hanya berperan pasif, tidak mampu memotivasi anak-anaknya, dan tidak memberikan dukungan emosional kepada mereka.

Kedua, *fatherless* direpresentasikan dari ketidakmampuan ayah memenuhi tanggung jawabnya terhadap keluarga. Film ini menunjukkan bahwa ibu sebagian besar memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, baik dari segi ekonomi maupun rumah tangga. Sebaliknya, ayah digambarkan sebagai seseorang yang terus menerus mengabaikan tanggung jawabnya, menumpuk utang yang diakibatkan judi online, dan melimpahkan berbagai kewajiban keluarga yang seharusnya ia pikul kepada istrinya. Situasi ini memaksa ibu untuk menjalankan dua peran sekaligus sebagai kepala keluarga dan mengasuh anak-anak.

Ketiga, film ini juga menyoroti dampak yang dialami anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah yang bisa membuat anak-anak merasa kehilangan sosok yang seharusnya dapat dijadikan penutan, pelindung, dan sumber dukungan dalam hidup mereka. Hal ini diutarakan dalam berbagai dialog anak-anak yang mengungkapkan kekecewaan terhadap ayah mereka, pernyataan bahwa mereka telah kehilangan rasa hormat kepada ayahnya akibat perilakunya yang tidak bertanggung jawab, dan beranggapan bahwa mereka tumbuh tanpa sosok ayah meski ayah mereka masih hidup dan tinggal bersama dalam satu atap.

Dalam film, *fatherless* tidak hanya berdampak pada anak-anak tetapi juga turut memberikan dampak yang besar terhadap ibu. Ia harus menganggung berbagai urusan keluarga seorang diri, mulai dari memenuhi kebutuhan finansial, melunasi utang ayah, mengurus pekerjaan rumah tangga, hingga mendampingi anak-anaknya melewati tantangan hidup. Situasi ini menggambarkan bagaimana ketidakhadiran sang ayah tidak hanya memengaruhi perkembangan anak tetapi juga kesejahteraan dan kesehatan mental ibu sebagai pasangan.

Pembahasan

Analisis Makna Denotasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa adegan yang telah dipilih, ditemukan bahwa representasi fenomena *fatherless* dalam film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah ditampilkan melalui berbagai peristiwa yang secara langsung terlihat dalam alur cerita. Pada tingkat denotasi, film memperlihatkan sosok ayah yang sering menghindari tanggung jawab keluarga. Tidak terlibat dalam aktivitas rumah tangga, jarang hadir ketika keluarga menghadapi masalah, serta lebih banyak menghabiskan waktu diluar dengan berjudi, merokok, dan berkumpul dengan teman-temannya. Sementara itu, ibu digambarkan sebagai sosok yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menggantikan berbagai peran yang seharusnya dijalankan bersama oleh ayah dan ibu.

Makna denotasi juga terlihat melalui berbagai adegan yang menunjukkan ketidakhadiran ayah dalam momen-momen penting keluarga, seperti ketika rumah mengalami kebocoran akibat hujan deras, saat keluarga mengetahui penyakit serius yang diderita ibu. Secara denotatif, adegan-adegan tersebut memperlihatkan bahwa ayah tidak hadir atau tidak terlibat dalam situasi yang membutuhkan perannya sebagai kepala keluarga.

Dengan demikian, pada tingkat denotasi, film menampilkan gambaran keluarga yang mengalami ketimpangan peran orang tua, di mana ibu memikul sebagian besar tanggung jawab keluarga sedangkan ayah tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

Analisis Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, berbagai adegan dalam film tidak hanya menunjukkan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga merepresentasikan ketidakhadiran emosional dan psikologis seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya. Ketika ayah memilih mengabaikan kebutuhan keluarga serta tidak memberikan dukungan kepada anggota keluarganya, tindakan tersebut mengandung makna bahwa figur ayah telah kehilangan fungsi sebagai pelindung, pembimbing, dan sumber dukungan emosional bagi keluarga.

Selain itu, berbagai adegan yang memperlihatkan ibu bekerja keras, membayar utang keluarga, memperbaiki rumah, hingga tetap bekerja meskipun sedang sakit menunjukkan adanya beban ganda yang harus ditanggung akibat disfungsi peran ayah. Dalam konteks ini, ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga menjadi tulang punggung keluarga yang menggantikan peran ayah.

Makna konotatif lainnya terlihat dari sikap anak-anak terhadap ayah. Kekecewaan, kemarahan, dan hilangnya rasa hormat yang ditunjukkan anak-anak bukan sekadar konflik keluarga biasa, melainkan simbol dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi selama bertahun-tahun. Oleh karena itu film mengonstruksi *fatherless* sebagai kondisi kehilangan figur ayah meskipun ayah masih hidup dan berada dalam lingkungan keluarga.

Analisis Makna Mitos

Pada tingkat mitos, film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah membangun sekaligus mengkritisi berbagai nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai peran ayah dan keluarga. Ayah umumnya dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk melindungi, menafkahi, membimbing, serta memberikan rasa aman terhadap istri dan anak-anaknya. Dalam film ini menunjukkan bahwa status biologis sebagai ayah tidak selalu sejalan dengan pemenuhan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang ayah.

Dengan menganalisis berbagai adegan, film ini membangun mitos bahwa ketidakhadiran emosional seorang ayah bisa menimbulkan konsekuensi yang sama seriusnya dengan

ketidakhadiran fisiknya. Selain itu, film ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga dapat merasakan situasi *fatherless* meskipun ayah masih tinggal bersama dengan anggota keluarga lainnya. Dengan kata lain, kehadiran fisik seorang ayah tidak selalu berarti bahwa ia menjalankan perannya sebagai seorang ayah.

Selain itu, film ini juga mengangkat mitos mengenai ibu yang dianggap sebagai sosok yang rela berkorban demi keluarganya. Ibu digambarkan sebagai seseorang yang rela mengorbankan cita-cita, kesehatan, tenaga, bahkan kebahagiannya sendiri demi kelangsungan hidup anak-anaknya. Hal ini memperkuat konstruksi sosial bahwa ibu menjadi fondasi utama bagi keluarga disaat sosok ayah tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Mitos lain yang ditimbulkan adalah bahwa rasa hormat kepada orang tua tidak hanya ditentukan oleh kedudukan atau status mereka dalam keluarga, tetapi juga oleh rasa tanggung jawab, peran mereka sebagai panutan, serta kepedulian yang mereka berikan kepada anggota keluarga. Film ini menunjukkan bagaimana anak-anak kehilangan rasa hormat dan ikatan emosional terhadap ayah mereka ketika sang ayah tidak dapat menjalankan perannya dengan baik.

Analisis Film Secara Keseluruhan

Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah menggambarkan bentuk ketidakhadiran emosional seorang ayah dengan situasi dimana sorang ayah hadir secara fisik namun tidak terlibat secara emosional dalam kehidupan keluarga. Akibatnya bukan hanya kekecewaan dan hilangnya rasa hormat yang dirasakan seorang anak, tetapi juga semakin bertambahnya beban fisik dan emosional yang dirasakan seorang ibu. Secara keseluruhan, film merepresentasikan *fatherless* sebagai akibat dari kegagalan seorang ayah dalam menjalankan peran dan kewajibannya, Melalui Analisis semiotika, film ini mengungkapkan adanya representasi disfungsi peran ayah, beban ganda yang ditanggung ibu, serta dampak dari semua hal tersebut terhadap seorang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Representasi Fenomena *Fatherless* dalam Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan fenomena *fatherless* (ketiadaan peran ayah) melalui berbagai adegan, dialog, ekspresi tokoh serta simbol visual yang menggambarkan absennya peran ayah dalam kehidupan anak.

Melalui analisis denotasi, ditemukan bahwa film memperlihatkan berbagai bentuk hubungan ayah dan anak yang tidak berjalan secara ideal, baik karena kurangnya kehadiran fisik maupun minimnya keterlibatan emosional seorang ayah di dalam keluarga. Pada tingkat konotasi, adegan-adegan tersebut mengandung makna yang lebih dalam mengenai perasaan kehilangan, kerinduan, kesepian, serta kebutuhan anak akan perhatian dan kasih sayang dari sosok ayah. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini mencerminkan pandangan bahwa ayah adalah figur yang penting bagi keluarganya dan memiliki peranan besar dalam pembentukan karakter, identitas, serta perkembangan emosional anak.

Secara keseluruhan, film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah menggambarkan fenomena *fatherless* sebagai kondisi yang tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga ketidakhadiran secara emosional dalam kehidupan anak. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya peran ayah dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis dan sosial bagi anak, seperti perasaan tidak aman, kesulitan mengekspresikan emosi, serta kerinduan akan figur ayah yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, *5*(1), 9–14.

Fajriyanti, A., & Safitri, D. (2024). Fenomena *fatherless* di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, *7*(1), 94–99.

Febiana, S. N., Fadillah, M. A., Ramadhika, R., Naharuddin, R., & Poluan, Y. B. (n.d.). *EFEK KOMUNIKASI MASSA TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT DI ERA DIGITAL*.

Febriana, A. I. D. (2024). Pengaruh Representasi Media Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Isu-Isu Sosial dan Politik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*.

Fernanda. (2025). The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena *Fatherless* di Indonesia. *Ijss*, *7*(1), 94–99. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Hayati, A. N. (2022). *Monograf: Membaca Identitas dengan Semiotika* (M. I. Thamrin, Ed.). Nuta Media.

Izza, N. Y., & Wahyuningsih, S. (2024). *Web Series Dan Bullying Memahami Representasi Bullying Dalam Web Series Melalui Analisis Semiotik* (S. Wahyuningsih, Ed.). Penerbit Adab.

Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film penyalin cahaya: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, *1*(3), 121–130.

Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No . 7 Versi Indonesia*. *1*(2), 38–43. https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082

Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, *11*(1), 134–142.

Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *2*(2), 143–156.

Nugrahaningsih, N. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Politik* (N. Nugrahaningsih, Ed.). Scopindo Media Pustaka.

Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film Gundala (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, *3*(3), 91–105.

Rachmatika, P., & Rokib, M. (2025). Dampak *Fatherless* pada Tokoh Anak dalam Film Indonesia DAMPAK *FATHERLESS* PADA TOKOH ANAK DALAM FILM INDONESIA: STUDI KASUS KETIKA BERHENTI DI SINI, LOVELY MAN, DAN BOLEHKAH SEKALI SAJA KU MENANGIS? *Sapala*, *12*, 103–124.

Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). *Komunikasi Efektif dalam Organisasi*. *1*(3), 309–316. https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318